

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari berbagai suku, ras, dan kebudayaan yang beragam. Salah satu suku yang mendiami Bangsa Indonesia adalah suku Gayo yang berada di Provinsi Aceh bagian Tengah. Bagian suku Gayo yang berada di dataran tinggi Gayo meliputi kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Sebagian juga mendiami wilayah di Aceh Timur yaitu di Kecamatan Serbe Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Suku Gayo memiliki perbedaan dengan Suku Aceh, baik dari segi bahasa, adat, budaya dan sebagainya.

Suku Gayo sangat mendalami Agama Islam, sehingga semua bersifat Theokrasi (berdasarkan ajaran islam), baik adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan Agama Islam. Budaya Gayo sangat kaya akan upacara – upacara tradisional. Adat kebiasaan yang dilakukan oleh suku Gayo sejak nenek moyang dahulu yang sampai kini di era globalisasi tetap dilaksanakan suatu upacara yang berkaitan dengan daur hidup, yaitu upacara perkawinan, kehamilan, masa bayi, kanak – kanak, masa dewasa, sampai kematian.

Suku Gayo khususnya masyarakat Bener Meriah mempunyai nilai budaya sangat tinggi salah satunya kegiatan pacuan kuda tradisional yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Gayo karena *even* kegiatan hiburan olahraga tahunan yang sampai saat ini diselenggarakan. Biasanya dilaksanakan pada bulan januari bertepatan HUT kabupaten Bener Meriah di lapangan Sengeda yang

berlokasi di kaki Burni Telong berdekatan dengan Bandar Udara (Bandara) Rembele. Di Bener Meriah, pacu *kude* digelar dalam memperingati Hari Jadi Kabupaten yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Didalam pelaksanaan tersebut kita dapat menyaksikan banyak orang berdatangan dari berbagai daerah di Bener Meriah maupun dari daerah-daerah lainya untuk menyaksikan olahraga yang sudah menjadi pesta budaya tahunan yaitu pacuan kuda tradisional Gayo.

Pacu *Kude* merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan di lapangan terbuka untuk memeriahkan keberhasilan panen padi. Namun dalam perkembangannya, pacu *kude* tidak sekedar menjadi ajang adu cepat lari kuda, tetapi sudah menjadi adu gengsi, prestise dan harga diri bagi pemilik kuda balapan. Pacu *kude* merupakan acara khas masyarakat dataran tinggi Gayo yang di gelar setiap tahun. Arena lapangan menjadi pesta rakyat yang digunakan beberapa tokoh masyarakat untuk memamerkan kudanya. Jika seseorang menerima penghargaan di ajang ini, harga diri dan status sosial tokoh tersebut menjadi naik dan dihormati di lingkungan masyarakat. Dalam ajang pacu kude ini, si pemilik kuda kerap rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memelihara kudanya agar dapat menang dalam ajang tersebut. Beberapa cara dilakukan untuk memelihara kuda agar terlihat sehat, kuat dan elok dipandang. Pacu kuda tradisional ini merupakan suatu tradisi yang memiliki banyak manfaat positif bagi masyarakat Gayo selain dijadikan ajang pariwisata yang dapat membangun ekonomi masyarakat tradisi ini juga menjadi event yang dapat mempererat silaturahmi dan solidaritas masyarakat setempat. Sayangnya Kegiatan

ini juga telah mengalami banyak perubahan yaitu dengan menghilangkan beberapa cara yang melanggar norma-norma agama dan bertentangan dengan hukum Islam, bertentangan dengan perundang-undangan di negara Indonesia dan norma-norma adat lokal. Kegiatan yang bertentangan tersebut ialah seperti terjadinya perjudian. Walaupun tradisi ini dilakukan sebanyak empat kali per tahunnya yaitu dua kali di Aceh Tengah dan sekali di Bener Meriah serta sekali lagi di Gayo Lues yang diikuti oleh peserta dari tiga kabupaten tersebut secara rutin, namun tidak menjadikan masyarakat bosan dan jenuh. Rasa memiliki dan menantikan tradisi ini sangat kuat. Pacu kuda bagi masyarakat menjadi tempat berkumpulnya segala unsur masyarakat, mulai dari para elit, pedagang hingga rakyat jelata. Sehingga dikatakan masyarakat Gayo dan pacu kuda seolah tidak dapat dipisahkan. Bahkan dikatakan beberapa bulan sebelum pacu kuda dimulai masyarakat kelas bawah telah menabung hanya untuk menonton pacu kuda. (Amalia Pintenate, Bukhari : 2017: 910).

Kuda Gayo mempunyai nilai strategis yang dipelihara secara turun-temurun sebagai kuda pacu, dan mempunyai nilai ekonomi dan budaya serta telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Gayo. Disebutkan, kuda Gayo sudah ada sejak abad ke-18 yang beradaptasi di Gayo, kemudian diperbaiki dengan kuda Thoroughbred dengan sebaran asli geografis meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues dan Bener Meriah. Kuda Gayo (kuda lokal Gayo) memiliki tinggi badan 118-125 cm dan beberapa keunggulan diantaranya yaitu: daya adaptasi terhadap lingkungan sangat baik, tahan terhadap penyakit lokal, perawatannya lebih efisien dan ekonomis. Kuda pacuan di Gayo yang digunakan

sekarang tidak hanya kuda asli Gayo tetapi juga kuda persilangan antara kuda Gayo dan kuda Australia yang diberi nama kuda Astaga (Australia Gayo).

Sedangkan kuda sumba atau sering disebut kuda Sandelwood memiliki penampilan yang primitive, Kuda Sumba memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki tinggi 123 – 133 cm, memiliki postur tubuh proposional, telinga kecil, leher pendek, suri tegak, kaki yang kuat, daya tahan tubuh baik dan mata ekspresif (Simon dan Schuster's, 1988).

Pacuan kuda tradisional sumba pada tahun 1980an kuda yang dipacu adalah kuda asli Indonesia yang dipacu pada Lapangan Rihi Eti, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi pada tahun 1990an kuda – kuda di lapangan ini mulai menggunakan kuda cross. Kuda yang di cross adalah kuda yang disilangkan dengan kuda yang di impor dari Australia yaitu kuda Thoroughbred dengan kuda asli Indonesia (Sandelwood). Persilangan ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan lari kuda lokal akan tetapi Kuda Cross lebih banyak mempunyai kelebihan di bandingkan dengan kuda murni mengakibatkan orang – orang yang mengikuti pacuan tradisional lebih banyak memakai kuda Cross yang mengakibatkan kuda asli Indonesia berkurang dalam mengikuti pacuan kuda.

Pacuan kuda tradisional ini merupakan acara yang dilaksanakan 1 tahun sekali atau 1 tahun dua kali. Acara pacuan kuda ini dilaksanakan pada waktu tertentu seperti hari kemerdekaan, hari kematian raja dan event yang dibuat oleh PORDASI. Sehingga mengakibatkan peserta yang mendaftarkan kudanya untuk di pacu menjadi banyak awal mula perkelompokan kelas kuda sebelum tahun

1990 terdapat hanya empat kelas yaitu A,B,C dan D pada saat tahun 1990 jumlah peserta yang mendaftarkan kuda semakin banyak dan kuda yang didaftarkan kebanyakan kuda Cross maka Dinas Pertenakan, Dinas Kebudayaan, dan PORDASI Sumba Timur mengelompokan kuda yang mengikuti pacuan dengan mengukur tinggi pundak kuda pacu yang akan di tampilkan.

Sarana yang digunakan dalam acara pacuan kuda tradisional sumba terdiri dari lapangan, ternak kuda, panitia penyelenggara, paramedis, joki, photo finish, gate, petugas start gate dan penonton. *Start gate* merupakan gate pemulaian untuk pacuan yang berguna sebagai tempat diam nya kuda sebelum bendera pacuan diangkat sedang kan gate adalah tempat untuk memasukan kuda dan mengeluarkan. Joki penunggang kuda berusia 7-9 tahun, joki cilik saat menunggang kuda tidak menggunakan sadel tetapi sebagian joki sudah ada yang menggunakan helm dan menggunakan maks.

Ada beberapa kategori kuda Gayo dan kuda sumba yang biasa dipertandingkan saat ini, yang akan di tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Kelas Kuda pacu Gayo dan Sumba

No	Kelas/Tinggi Kuda Gayo	Kelas/Tinggi Kuda Sumba
1	A- (super) untuk tinggi kuda 150 cm ke atas	A – (super) untuk tinggi kuda ≥ 146 cm
2	A- (biasa) untuk tinggi kuda 140-149,9 cm	A – (biasa) untuk tinggi kuda 136,1 cm - 141 cm
3	B- untuk tinggi kuda 132-13,9 cm	B - untuk tinggi kuda 131,1 cm - 136 cm
4	C- untuk tinggi kuda 125-131,9 cm	C - untuk tinggi kuda 126,1 cm - 131 cm
5	D- untuk tinggi kuda 115-124,9 cm	D - untuk tinggi kuda 122,1 cm - 126 cm

Kuda pacu Gayo , Piet Rusdi, 2011 : 73). dan Panitia Palapang Njara (Pacuan Kuda) Sumba Timur (2015).

Dari masing – masing daerah yang melaksanakan kegiatan pacuan kuda secara tradisional mampu menyita perhatian masyarakat luas yang meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk menyaksikan secara langsung proses perlombaan pacuan kuda tersebut. Seperti yang diungkapkan (Engkos Kosasih, 1983:1) bahwa Partisipasi yang tinggi dalam olahraga disebabkan karena olahraga dapat memberikan peningkatan kesempatan yang ideal untuk menyalurkan tenaga yang baik dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira, menuju kehidupan serasi, selaras, dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Diantara cabang olahraga yang ada dan cukup banyak diminati oleh masyarakat adalah olahraga pacuan kuda tradisional. Pacuan kuda tradisional adalah olahraga hasil budaya manusia Indonesia, untuk memelihara, mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, untuk mencapai keselarasan hidup, guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut mengandung makna, bahwa pacuan kuda mengajarkan pengenalan diri sebagai insan atau makhluk hidup, yang percaya atas adanya kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pacuan kuda tradisional didalam intensitasnya terdiri dari olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan olahraga masal, (Endang Sumardi:2008).

Dalam pacuan kuda ini joki dan pemilik kuda sangat berambisi untuk menjadi juara karena itulah salah satu tujuan dari lomba pacuan kuda ini. kuda yang duluan sampai finish adalah jadi pemenang sehingga sering kali kita lihat joki dan pemilik kuda berlinang air mata karena haru dan bahagia ketika melihat

kuda mereka menjadi pemenang dalam kompetisi tersebut, dan sering terjadi secara otomatis sang joki banyak mendapatkan uang tips dari berbagai pihak terutama dari pemilik kuda. Kemenangan pemilik kuda tidak terlepas dari jasa seorang joki yang memacu kudanya secara cepat sampai garis finish.

Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa joki belum ada pembinaan sejak dini untuk mempersiapkan dirinya menjadi joki atau atlit yang profesional pada umumnya. Namun tidak menurunkan semangat mereka atas kecintaannya terhadap olahraga pacuan kuda yang sudah dilakukan sejak turun – temurun. Karena selain untuk menyalurkan hobi mereka dalam berkuda, pacuan kuda juga sebagai tempat mereka untuk menghasilkan uang yang diperoleh dari uang sawer dari pengunjung dan pemilik kuda. Selain untuk berkompetisi pacuan kuda juga sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat khusus bagi para pecinta kuda yang ada di dataran tinggi Gayo maupun dari luar daerah Gayo. Sehingga pelaksanaan pacuan kuda juga bisa berkontribusi untuk pembangunan daerah khususnya di era otonomi daerah yang disertai dengan pendekatan kearifan budaya lokalnya.

Pacuan kuda yang ada di dataran tinggi Gayo saat ini tunduk terhadap suatu peraturan Organisasi yaitu Pordasi dengan harapan kualitas perlombaan pacuan kuda semakin baik. Sehingga peraturan sekarang mulai sedikit berubah, namun tidak menghilangkan nilai tradisional yang terkandung dalam pelaksanaan perlombaan tersebut.

Dalam upaya peningkatan mutu pelaksanaan pacuan kuda adalah dengan meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat yang berada di dataran tinggi

Gayo khususnya para pecinta kuda dan pemerintah daerah itu sendiri, diantaranya mengungkap nilai – nilai yang ada pada tradisi pacuan kuda tradisional Gayo, meliputi prestasi, sosial, dan Budaya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan makna dan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka dalam penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Esensi Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo di Bener Meriah, (Prestasi, sosial dan budaya.)

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai esensial prestasi olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Bener Meriah ?
2. Bagaimana nilai esensial sosial terhadap olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Bener Meriah ?
3. Bagaimana nilai esensial budaya olahraga pacuan kuda tradisional masyarakat Gayo di Bener Meriah ?

1.4. Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi nilai esensial prestasi olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Bener Meriah .
2. Untuk mendeskripsikan nilai esensial dinamika sosial terhadap olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Bener Meriah ?
3. Untuk mendeskripsikan nilai esensial budaya olahraga pacuan kuda tradisional masyarakat Gayo di Bener Meriah ?

1.5 Manfaat

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam mensosialisasikan olahraga pacuan kuda tradisional Gayo. Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritik maupun secara empirik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritik

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan setiap generasi muda joki pacuan kuda tradisional Gayo mempunyai prestasi lokal maupun nasional. Sedangkan bagi masyarakat dapat memperluas pengetahuan dalam kajian ilmu sosial dan budaya melalui masyarakat Bener Meriah terkait dengan olahraga pacuan kuda tradisional.

2. Manfaat Secara Empirik

Masukan bagi masyarakat Bener Meriah agar dapat melestarikan budaya olahraga pacuan kuda tradisional Gayo, serta diharapkan olahraga tersebut selalu eksis di mata masyarakat Bener Meriah. Karena, kegiatan ini merupakan salah satu praktik masyarakat dalam menjaga kearifan lokal.